

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Gabungan metode (*Mixed Methods*) menurut Sarwono (2011) adalah menggunakan dua atau lebih metode yang diambil dari dua pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif (dapat sebaliknya) dalam riset yang sedang dijalankan untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif yang digunakan sebagai bukti empiris dalam menjawab rumusan masalah penelitian karena periset berpendapat hasil temuannya akan menjadi lebih baik, lengkap dan komprehensif.

Penelitian ini menggunakan model analisis gabungan, dengan menggunakan dua jenis data yang berbeda yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Inti dari metode penelitian ini menurut Sarwono (2011) adalah:

- 3.1.1 Data kualitatif tetap dianalisis dengan teknik analisis kualitatif.
- 3.1.2 Data kuantitatif tetap dianalisis dengan teknik analisis kuantitatif.

Pendekatan Kualitatif berdasarkan observasi lapangan terkait kerusakan kawasan bentang alam kars (KBAK) Sukolilo berdasarkan indikator sosial, ekonomi, dan budaya, dampak kerusakan akibat kegiatan penambangan batugamping serta pengelolaan KBAK Sukolilo di Desa Sumber jatpohon di Kecamatan Grobogan. Pendekatan kuantitatif didapat dari observasi lapangan terkait kerusakan kawasan bentang alam kars (KBAK) Sukolilo berdasarkan penggunaan lahan penambangan batugamping dan analisis strategi pengelolaan kawasan bentang alam kars.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian di Desa Sumber Jatipohon, Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan yang merupakan kawasan yang masuk dalam Kawasan Bentang Alam Kars Sukolilo berdasarkan Keputusan Menteri Energi Sumberdaya Mineral Republik Indonesia Nomor 2641 K/40/MEM/2014 Desa Sumber

Jatipohon. Terdiri dari 5 Dusun yaitu Ngrijo, Krajan, Ngulakan, Kuncen, dan Mambe. Lokasi penelitian berbatasan langsung dengan Kabupaten Pati yang juga masuk dalam KBAK Sukolilo.

Pemilihan lokasi dalam penelitian ini selain mempunyai kekhasan bentang alamnya, di desa Sumber Jatipohon mempunyai potensi wisata dan sosial budaya. Potensi wisata ini merupakan lokasi-lokasi yang bisa dimanfaatkan potensi keindahan alamnya untuk menarik pengunjung datang. Kemudian untuk potensi sosial budaya masyarakat desa Sumber Jatipohon yang mempunyai kearifan lokal yang masih dijaga hingga sekarang. Dari mitos masyarakat mengenai *Watu Mbah Gethuk* hingga kegiatan kebudayaan seperti sedekah bumi untuk menjaga fungsi lingkungan seperti membersihkan lingkungan di sekitar mata air/sendang yang banyak muncul di desa Sumber Jatipohon. Kearifan lokal yang ada di wilayah desa Sumber Jatipohon yang jika dikelola dengan baik maka akan menghasilkan keuntungan bagi masyarakat di Desa Sumber Jatipohon.

### **3.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Bentang Alam Kars (KBAK) Sukolilo yang sedang terancam kerusakan akibat penambangan batugamping oleh masyarakat tepatnya di Desa Sumber Jatipohon Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan. Ruang lingkup dibagi menjadi dua yaitu:

#### **3.3.1 Ruang Lingkup Spasial**

Penelitian ini dilaksanakan di KBAK Sukolilo, lokasi yang marak terjadi pembukaan lahan untuk penambangan batugamping di Desa Sumber Jatipohon Kecamatan Grobogan. Desa ini dari Kecamatan Grobogan mengarah ke utara, berbatasan dengan Kabupaten Pati.

#### **3.3.2 Ruang Lingkup Substansial**

Keputusan Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral Republik Indonesia Nomor 2641 K/40/MEM/2014 tentang Pentapan Kawasan Bentang Alam Kars

Sukolilo, berdasarkan keputusan tersebut Kecamatan Grobogan masuk dalam KBAK Sukolilo. Dengan adanya penetapan KBAK ini maka ada pelarangan segala bentuk aktivitas yang dapat berdampak pada lingkungan. Kenyataan di lapangan banyak fenomena penambangan batugamping yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di desa Sumber Jatipohon Kecamatan Grobogan.

Dari penjelasan mengenai permasalahan yang terjadi di Kawasan Kars Kecamatan Grobogan, maka diidentifikasi potensi kerusakan kawasan kars di Kecamatan Grobogan, kerusakan kawasan kars akibat penambangan batugamping, serta bagaimana pengelolaan kawasan kars di Desa Sumber Jatipohon Kecamatan Grobogan.

### **3.4 Definisi Konseptual dan Operasional**

#### 3.4.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini mengungkapkan mengenai pengelolaan kawasan kars di Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan, identifikasi kerusakan di Kawasan Bentang Alam Kars (KBAK) Sukolilo, serta dampak kerusakan akibat penambangan batugamping.

3.4.1.1 Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik maupun biologi (Soemarwoto, 2003:38)

3.4.1.2 Kerusakan Lingkungan Hidup, berdasarkan Undang-undang nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Bab 1 Pasal 1, kerusakan lingkungan hidup adalah perubahan langsung dan/atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, dan/atau hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup.

3.4.1.3 Pengelolaan sering juga disebut dengan manajemen, Manajemen menurut James Stoner adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan

penggunaan sumberdaya lain yang ada dalam organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ranupandojo, 1996: 3).

3.4.1.4 Strategi yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2008).

### 3.4.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variable-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variable-variabel tersebut yang memungkinkan sebuah konsep yang bersifat abstrak dijadikan suatu operational sehingga memudahkan penelitian (Sarwono, 2006).

3.4.2.1 Kerusakan lingkungan fisik berdasarkan persepsi dan sikap informan, menginventarisir akibat adanya penambangan batugamping berupa penutup lahan, kerusakan akibat penggunaan lahan, berkurangnya bukit kars, berkurangnya mata air permanen, besarnya *run off*, kerusakan gua (rusaknya speleoterm, berkurangnya spesies kelelawar gua), serta menurunnya kondisi air tanah (kerentanan air tanah, kuantitas air tanah).

3.4.2.2 Dampak sosial, ekonomi, budaya akibat kegiatan tambang batu kapur yaitu menggunakan analisis perubahan penggunaan lahan dan tren perubahan lahan tambang.

3.4.2.3 Pengelolaan lingkungan meliputi empat indikator POAC yaitu a) *Planning* (Perencanaan adalah kegiatan perencanaan disusun dalam rangka pengelolaan lingkungan secara terpadu terhadap suatu wilayah). b) *Organizing* (Pengorganisasian yaitu pelaksanaan kegiatan pengelolaan lingkungan suatu wilayah secara efektif dan efisien, dalam arti masing-masing pihak yang terlibat dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan bertanggungjawab). c) *Actuating* (Pelaksanaan yaitu program-program yang di rancang harus menunjukkan adanya optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam secara efisien, dorongan pelaksanaan konservasi

sumberdaya alam dalam penambangan, meningkatkan peran stakeholder dan kelembagaan masyarakat). d) *Controlling* ( Pengawasan yaitu proses pengawasan, penentuan standar yang akan diwujudkan, menilai kinerja pelaksanaan, dan jika diperlukan mengambil tindakan kolektif, sehingga pelaksanaan dapat berjalan dengan semaksimal mungkin dalam mencapai tujuan pengelolaan lingkungan)

3.4.2.4 Strategi pengelolaan meliputi analisis faktor internal dan analisis faktor eksternal. Faktor internal mempengaruhi terbentuknya kekuatan dan kelemahan, dalam hal ini menyangkut kondisi fisik pengelolaan kawasan kars dan internal lembaga yang mempengaruhi kebijakan pengelolaan kawasan kars. Sedangkan faktor eksternal mempengaruhi terbentuknya peluang dan ancaman, dalam hal ini menyangkut dengan kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat yang mempengaruhi kebijakan pengelolaan kawasan kars.

### **3.5 Jenis dan Sumber Data**

Ada dua jenis data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder, dengan rincian sebagai berikut; 1) Data primer: masyarakat di lingkungan Desa Sumber Jatipohon, Kecamatan Grobogan, pengambil keputusan di tingkat Kabupaten Grobogan, yaitu Dinas Badan Perencanaan Daerah (Bappeda), Dinas Lingkungan Hidup (DLH), dan KPH Perutani. 2) Data Sekunder: berupa data tertulis mencakup peraturan-peraturan, lapoan-laporan, arsip, gambar, dokumen dari instansi-instansi pemerintah dan desa yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Selain itu berbagai buku pustaka/literatur yang terkait dengan topik penelitian.

Tabel 3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis Data	Sumber Data	Informan
Primer	Observasi, Panduan wawancara	Dinas Badan Perencanaan Daerah (Bappeda), Dinas Lingkungan Hidup (DLH), dan KPH Perutani
Sekunder	Peraturan-peraturan, laporan, arsip, gambar, dokumen dari instansi-instansi pemerintah dan desa, buku referensi, jurnal ilmiah dan peta	Dinas terkait, dan desa

### 3.6 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah mereka yang tidak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberi saran tentang sumber bukti yang mendukung serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan (Moleong, 2005: 3).

Penentuan informan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2013:218-219) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan, teknik penentuan informan yang bersifat *incidental*, dengan cara menentukan informan berdasarkan siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti yang dipandang cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, penentuan informan dari masyarakat pada lokasi penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan dasar pertimbangan adalah sebagai berikut:

3.6.1 Masyarakat Desa Sumber Jatipohon, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan, yang bertempat tinggal dan berada pada lokasi penambangan batugamping di kawasan bentang alam kars.

3.6.2 Masyarakat yang paling merasakan pengaruh langsung terhadap keberadaan penambangan batugamping di kawasan bentang alam kars

3.6.3 Informan meliputi profesi pedagang, petani/kebun, buruh penambang, pemilik lahan tambang dan lainnya.

Selain dari masyarakat membutuhkan informasi dari dinas sebagai informan yang lebih mendalam tentang informasi mengenai KBAK Sukolilo serta informasi tentang pengelolaan di KBAK Sukolilo berdasarkan pengelolaan lingkungan *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC). Informan tersebut adalah seperti Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Grobogan, Dinas KPH Perhutani Kabupaten Grobogan dan Dinas Bappeda Kabupaten Grobogan.

### **3.7 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Teknik pengumpulan data primer dengan melalui observasi, dan wawancara, sedangkan data sekunder telaah dari data tertulis mencakup peraturan-peraturan, laporan-laporan, arsip, gambar, dokumen dari instansi-instansi pemerintah dan desa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan pedoman wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono (2013:231)). Informan pertama yang diambil dari masyarakat yang tinggal di Kelurahan Sumber Jatipohon yang merupakan masyarakat yang terdampak langsung baik sosial, ekonomi, dan budaya dengan adanya penambangan batugamping.

Informan kedua mendapatkan informasi dari *stakeholder* tentang kebijakan di tingkat Kabupaten serta pengelolaan KBAK Sukolilo di Kecamatan Grobogan.

### 3.8 Teknik Analisis Data

#### 3.8.1 Kualitatif

Analisis kualitatif merupakan analisis yang mendasarkan pada adanya hubungan sistematis antar variabel yang sedang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna (Sarwono, 2006).

Pengukuran sikap, pendapat, dan persepsi dari responden dari pengunjung dan masyarakat, baik itu seseorang atau sekelompok orang yang dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban dengan nilai skoring setiap jawaban tentang fenomena sosial menggunakan skala *Likert*. Skala Likert menurut Daniel J. Muller dalam Sarwono(2006).

Tabel 3.2 Perhitungan Skoring

No	Kategori	Nilai Skoring	Persentase
1	Ada	1	50%
2	Tidak	0	50%

Sumber : Sarwono(2006).

Pendekatan kualitatif didapat dari observasi lapangan terkait kerusakan kawasan bentang alam kars (KBAK) Sukolilo, dampak kerusakan akibat kegiatan penambangan batugamping, dan pengelolaan KBAK Sukolilo di Desa Sumber Jatipohon Kecamatan Grobogan. Analisis kualitatif menjelaskan mengenai kerusakan kawasan bentang alam kars (KBAK) Sukolilo berdasarkan aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang berasal dari jawaban informan.

#### 3.8.2 Kuantitatif

##### 3.8.2.1 Kerusakan Kawasan Kars

Bahan yang digunakan meliputi citra Google Earth seri tahun 2009, 2013, dan 2017; Peta Rupa Bumi skala 1: 25.000; survai langsung lapangan serta hasil

data kuisisioner. Analisis data menggunakan analisis spasial Arc GIS 9.3, serta analisis data kuisisioner. Bahan yang digunakan untuk mengetahui analisis perubahan penggunaan lahan dan tren perubahan lahan tambang. Klasifikasi penggunaan lahan berdasarkan tambang kapur, hutan jati, kebun campuran, permukiman, dan tegalan di Desa Sumber Jatipohon.

Tabel 3.3 Fenomena dan Jenis Data Berdasarkan Tujuan Penelitian

<b>Fenomena</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Jenis Data</b>	<b>Metode</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Teknik Analisis</b>
Kerusakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penutup lahan</li> <li>- Penggunaan lahan</li> <li>- Bukit kars</li> <li>- Mata air permanen</li> <li>- <i>Run off</i></li> <li>- Kondisi gua</li> <li>- Kondisi air tanah</li> </ul>	Primer dan sekunder	Wawancara, Studi Pustaka	Masyarakat, Perangkat Desa	Kualitatif
Dampak kerusakan KBAK Sukolilo di Desa Sumber Jatipohon Kecamatan Grobogan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perubahan penggunaan lahan</li> <li>- Tren perubahan lahan tambang</li> </ul>	Sekunder	Observasi, Analisis spasial Arc GIS 9.3	Citra Google Earth seri tahun 2009, 2013, dan 2017 Peta Rupa Bumi skala 1: 25.000 Data penduduk lain	Kuantitatif

<b>Lanjutan tabel 3.3</b>					
Pengelolaan lingkungan kawasan kars	<i>Planning, Organizing, Actuating, Controlling</i> (POAC)	Primer	Wawancara	DLH, Bappeda Kab. Grobogan, Dinas Kehutanan dan Perkebunan	Kualitatif
Strategi Pengelolaan KBAK Sukolilo	- IFAS - EFAS	Sekunder	SWOT	DLH, Bappeda Kab. Grobogan, Dinas Kehutanan dan Perkebunan	Kualitatif

### 3.8.2.2 Pengelolaan Lingkungan

#### 1. Analisis POAC

Empat indikator prinsip pengelolaan lingkungan yaitu POAC terdiri dari *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*. Analisis ini untuk mengetahui pengelolaan kondisi eksisting kawasan kars yang sesuai dengan karakteristik kawasan kars yang ada di Kecamatan Grobogan. Dalam suatu pengelolaan kawasan lindung dibutuhkan pula suatu manajemen yang harus dijalankan sesuai indikator di bawah ini:

- a) *Planning* (Perencanaan) adalah kegiatan perencanaan disusun dalam rangka pengelolaan lingkungan secara terpadu terhadap suatu wilayah.
- b) *Organizing* (Pengorganisasian) yaitu adanya suatu bentuk organisasi yang jelas yang mengelola langsung kawasan kars ini, agar masing-masing pihak yang terlibat dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan bertanggungjawab.

- c) *Actuating* (Pelaksanaan) yaitu ada suatu program yang dirancang harus dilaksanakan oleh peran stakeholder dan kelembagaan masyarakat.
- d) *Controlling* (Pengawasan) yaitu berjalannya pengawasan agar pelaksanaan pengelolaan kawasan kars dapat berjalan dengan semaksimal mungkin dalam mencapai tujuan pengelolaan lingkungan.

## 2. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2008).

Perumusan strategi yang tepat agar program pengelolaan kawasan kars dapat berjalan dengan baik, dilakukan analisis SWOT untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan pengelolaan kawasan kars (Rangkuti, 2006).

Analisis faktor strategi meliputi analisis faktor internal dan analisis faktor eksternal. Faktor internal mempengaruhi terbentuknya kekuatan dan kelemahan. Dalam hal ini menyangkut kondisi fisik pengelolaan kawasan kars dan internal lembaga yang mempengaruhi kebijakan pengelolaan kawasan kars. Adapun faktor eksternal mempengaruhi terbentuknya peluang dan ancaman. Dalam hal ini menyangkut kondisi ekologi-ekonomi-sosial masyarakat yang mempengaruhi kebijakan pengelolaan kawasan kars. Analisis faktor internal dilakukan dengan menggunakan matrik faktor strategi internal (*Internal Strategic Factors Analysis Summary/IFAS*), sedangkan analisis faktor eksternal menggunakan matrik faktor strategi eksternal (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary/EFAS*).

Perumusan strategi pengelolaan Kawasan Bentang Alam Kars Sukolilo

- a) Analisis Faktor Internal

Analisis ini untuk menentukan faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya kekuatan dan kelemahan, dalam hal ini menyangkut kondisi fisik pengelolaan kawasan kars dan internal lembaga yang mempengaruhi kebijakan pengelolaan kawasan kars. Setelah memperoleh data faktor kekuatan yang nantinya akan digunakan dan faktor kelemahan yang akan diantisipasi berdasarkan hasil analisis di lapangan. Dalam menilai dan menyusun faktor internal digunakan matrik *Internal Strategic Factors Analysis Summary/IFAS* (IFAS) sesuai dengan tabel 3.4 dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam pengelolaan kawasan kars dengan melakukan diskusi, pengamatan, atau studi pustaka.
- 2) Melakukan rating masing-masing faktor kekuatan dan kelemahan dengan skala 1-4 (pengaruh kecil-sedang-besar-besar-sangat besar).
- 3) Memberikan bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), jumlah bobot dari seluruh faktor tidak boleh melebihi nilai 1,00.
- 4) Menghitung nilai pengaruh masing-masing faktor dengan cara mengalikan nilai bobot dengan nilai rating untuk masing-masing faktor.

Tabel 3.4 Matriks Internal Kekuatan dan Kelemahan Pengelolaan Kars

	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor	Keterangan
	1	2	3	4	5
1	<i>Kekuatan (Strength)</i>				
2	<i>Kelemahan (Weakness)</i>				
	Total	1,00			

#### b) Analisis Faktor Eksternal

Analisis ini untuk menentukan faktor eksternal mempengaruhi terbentuknya peluang dan ancaman, dalam hal ini menyangkut dengan kondisi ekologi-ekonomi-sosial masyarakat yang mempengaruhi kebijakan pengelolaan kawasan kars. Analisis ini akan mendapatkan peluang yang nantinya dapat

dimanfaatkan/dikembangkan dan faktor ancaman yang perlu dihindari/diantisipasi yang berdasarkan hasil analisis di lapangan.

Dalam menilai dan menyusun faktor internal digunakan matrik *Eksternal Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS) sesuai dengan tabel 4 dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam pengelolaan kawasan kars dengan melakukan diskusi, pengamatan, atau studi pustaka.
- 2) Melakukan rating masing-masing faktor kekuatan dan kelemahan dengan skala 1-4 (pengaruh kecil-sedang-besar-besar-sangat besar).
- 3) Memberikan bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), jumlah bobot dari seluruh faktor tidak boleh melebihi nilai 1,00.
- 4) Menghitung nilai pengaruh masing-masing faktor dengan cara mengalikan nilai bobot dengan nilai rating untuk masing-masing faktor.

Tabel 3.5 Matriks Eksternal Peluang dan Ancaman Pengelolaan Kars

	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor	Keterangan
	1	2	3	4	5
1	Peluang ( <i>Opportunity</i> )				
2	Ancaman ( <i>Threat</i> )				
	Total	1,00			

Sebelum dilakukan analisis SWOT, berdasarkan nilai total IFAS dan EFAS selanjutnya memposisikan pengelolaan kawasan kars kedalam diagram sistematis (Matriks IE). Berdasarkan Matriks IFAS dan Matriks EFAS diambil dari unsur yang memiliki pengaruh paling tinggi dan dianggap paling strategis dan dimasukkan dalam Matriks SWOT.

Analisis faktor strategi meliputi analisis faktor internal dan analisis faktor eksternal. Faktor internal mempengaruhi terbentuknya kekuatan dan kelemahan, dalam hal ini menyangkut kondisi fisik pengelolaan kawasan kars dan internal

lembaga yang mempengaruhi kebijakan pengelolaan kawasan kars. Sedangkan faktor eksternal mempengaruhi terbentuknya peluang dan ancaman, dalam hal ini menyangkut dengan kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat yang mempengaruhi kebijakan pengelolaan kawasan kars. Analisis faktor internal dilakukan dengan menggunakan matrik faktor strategi internal (*Internal Strategic Factors Analysis Summary/IFAS*), sedangkan analisis faktor eksternal menggunakan matrik faktor strategi eksternal (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary/EFAS*).

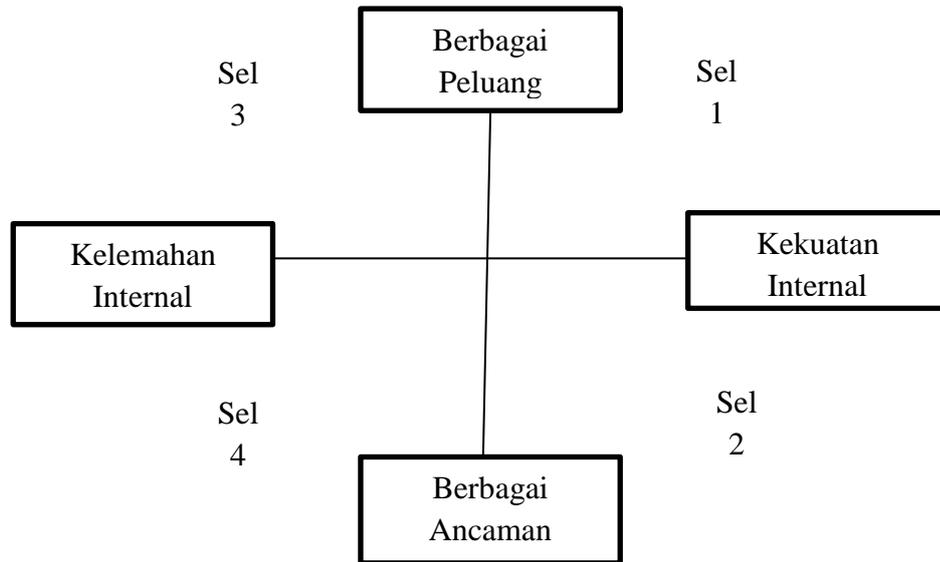
Tabel 3.6 Matrik SWOT

Faktor Eksternal	Faktor Internal	
	Kekuatan ( <i>Strength</i> ) (daftar 5-10 faktor-faktor kekuatan internal)	Kelemahan ( <i>Weakness</i> ) (daftar 5-10 faktor-faktor kelemahan internal)
Peluang ( <i>Opportunity</i> ) (daftar 5-10 faktor-faktor peluang eksternal)	<b>Strategi (SO)</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>Strategi (WO)</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman ( <i>Threat</i> ) (daftar 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal)	<b>Strategi (ST)</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>Strategi (WT)</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti, 2008

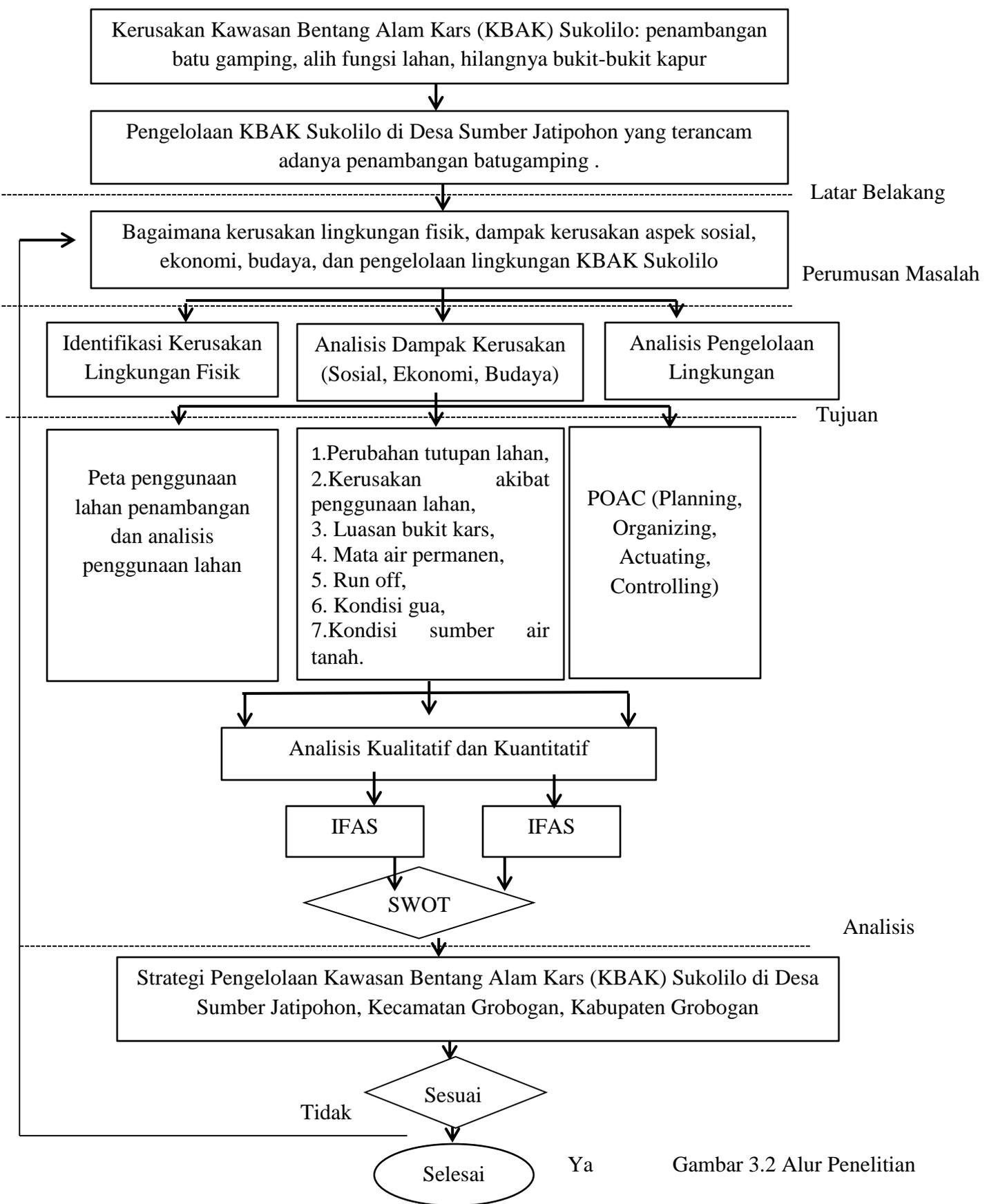
1. Strategi SO : strategi ini dibuat berdasarkan jalan pemikiran untuk memanfaatkan seluruh kekuatan guna merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi ST : strategi di dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang mungkin timbul.
3. Strategi WO : strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi WT : strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensive dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Analisis ini merupakan suatu strategi pengelolaan kawasan bentang alam kars yang sesuai dengan harapan untuk pengelolaan kawasan lindung, terbukanya lapangan pekerjaan, dan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 3.1 Model Matriks Grand Strategi

### 3.9 Alur Penelitian



Gambar 3.2 Alur Penelitian